



Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo

Indra Lesmana

Universitas Sains Al-Qur'an

E-mail: indralesmana301218@gmail.com

Sri Haryanto

Universitas Sains Al-Qur'an

E-mail: sriharyanto@unsiq.ac.id

Salis Irvan Fuadi

Universitas Sains Al-Qur'an

E-mail: irvan@unsiq.ac.id

Address: Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah 56351

Corresponding author: indralesmana301218@gmail.com

Abstract: This research aims to reveal the role of Islamic religious education teachers in increasing the spiritual intelligence of students at Takhassus Al-Qur'an Middle School, Kalibeber. This research uses a descriptive qualitative research approach. The subject of this research is an Islamic religious education teacher. Data collection techniques use observation, interviews and documentation methods. Data sources were obtained from primary data sources, namely PAI teachers, school principals, and students, as well as secondary data sources, namely books and journals. The data analysis technique uses data reduction steps, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that students at Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Middle School are good at practicing spiritual intelligence both in the school environment and outside of school. This can be seen when the teacher takes the role of teacher in class, students are expected to be polite when the teacher explains the material. Therefore, this attitude has a positive impact on students because they are used to being polite to the people around them.

Keywords: Role Teachers, Islamic Education, Spiritual Intelligence

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari sumber data primer yaitu guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, serta sumber data sekunder yaitu buku dan junal. Teknik analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber sudah baik dalam melatih kecerdasan spiritual baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini terlihat pada saat guru mengambil peran sebagai guru di kelas, siswa diharapkan bersikap sopan saat guru menjelaskan materi. Oleh karena itu, sikap ini memberikan dampak positif bagi siswa karena mereka terbiasa bersikap sopan kepada orang-orang disekitarnya.

Kata kunci: Peran guru, PAI, Kecerdasan Spiritual

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) dengan kegiatan pendidikan. Hal ini sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan mengakui potensi peserta didik untuk mengembangkan secara positif kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, budi pekerti, dan kecerdasan. Dengan demikian, pendidikan ialah usaha sadar

dan disengaja guna menciptakan suasana dan proses belajar mengajar, pembentukan akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Islam adalah proses mengatur tingkah laku individu dalam lingkungan pribadi, sosial, dan alamnya melalui proses pendidikan. Perubahan ini didasari oleh nilai-nilai Islam. Proses pendidikan merupakan serangkaian proses yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan potensi kehidupan manusia berupa keterampilan dan kemampuan belajar agar terjadi perubahan dalam kehidupan sebagai makhluk sosial dan hubungannya dengan alam.

Pendidikan Islam mempunyai tugas penting untuk mengembangkan karakter umat Islam yang memahami ajaran agamanya dan memiliki rasa keimanan dalam sikap dan tindakan keseharian sebagai wujud mengamalkan ajaran agamanya. Menurut Sayyed Muhammad Naqib al-Attas, tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia beradab dalam arti menyeluruh yang meliputi kehidupan ruhani. Hal serupa menurut al-Abrashi, mencapai akhlak yang utuh "*Fadilah*" ialah tujuan utama dari pendidikan Islam.

Fenomena perkembangan pesat masa kini dilihat dengan adanya perubahan di berbagai bidang kehidupan, yaitu pertumbuhan penduduk, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berakibat setiap bagian masyarakat mengalami perubahan seperti nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, kekuasaan, organisasi sosial, pranata sosial, hierarki sosial, tanggung jawab, kepemimpinan, dan lain-lain. Masyarakat masa kini mulai menyadari kebutuhan manusia terhadap Dimensi spiritual mengacu pada kodrat (sifat manusia). Masalah pendidikan tersebut meliputi karakter, moralitas, dan etika. Moralitas merupakan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan.

Salah satu contoh perkembangan teknologi yang berdampak negatif terhadap kecerdasan spiritual siswa adalah jejaring sosial. Menurut hasil penelitian Erwin Nurdiansyah mengenai pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dampak negatif dalam jejaring sosial serta kemampuan berpikir komprehensif terhadap hasil belajar matematika siswa, kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh positif langsung terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMA Negeri se-Kecamatan Bontotiro Bulukumba.

Dampak negatif jejaring sosial berpengaruh pada kecerdasan spiritual dan hasil belajar siswa dapat menurun. Seringnya dibuka jejaring sosial di internet menurunkan hasil belajar siswa. Kecerdasan spiritual dalam belajar juga menurun karena siswa lebih menonjolkan jaringan sosialnya dibandingkan hasil belajarnya sendiri.

Berdasarkan teori di atas, satu dari sekian dampak negatif jejaring sosial adalah penundaan dan penundaan pekerjaan akibat terlalu banyak menghabiskan waktu di jejaring sosial. Jejaring sosial adalah tempat orang menemukan kebahagiaan dan hiburan yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Hal tersebut berdampak pada kehidupan, baik dari segi minat belajar, prestasi, interaksi lingkungan, kepekaan sosial, dan perilaku.

Spiritualitas manusia secara aktif menganut nilai-nilai tertinggi kehidupan yang lebih baik, cara hidup baru, dan transendensi, serta membangun hubungan dengan sesama dengan beralih dari urusan materi sampai urusan praktis. Spiritualitas merupakan suatu konsep yang mencakup kepentingan pribadi dan kepedulian terhadap orang lain. Spiritualitas mencakup aspek menghargai diri sendiri dan orang lain di atas Tuhan. Ia menjelaskan bahwa spiritualitas dalam sudut pandang keimanan bisa dilihat dari empat hubungan: dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan alam dan lingkungan, serta dengan kekuatan yang lebih tinggi. Remaja yang menemukan spiritualitas akan mampu menyesuaikan diri.

Wijayanti menemukan rendahnya tingkat kecerdasan spiritual pada remaja mempengaruhi kurangnya kemampuan mereka dalam menganalisis masalah, mengontrol sikap dan tindakan, serta membedakan tindakan yang baik dan buruk.

Degradasi etika, tata krama, dan moral berdampak pada berbagai lini. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebelumnya merilis data kekerasan seksual pada tahun 2016 hingga 2020. Jumlah kasus tawuran dan perundungan siswa di klaster pendidikan sebanyak 3178 kasus, dimana 3194 kasus diantaranya menunjukkan betapa buruknya etika, sopan santun, dan moral siswa. Penyebabnya antara lain konsep pendidikan hanya sekedar mentransmisikan ilmu pengetahuan dan kurang bernilainya pendidikan tersebut (transmisi ilmu pengetahuan), serta semakin menipisnya pendidikan sebagai aktivitas spiritual dalam Islam. Anak-anak mempunyai landasan keterampilan SQ sejak lahir guna mengembangkan pendidikan sebagai peran vital.

Permasalahan yang semakin kompleks menuntut pendidikan berperan optimal dalam mempersiapkan tenaga kerja terdidik dan profesional yang berdaya saing, mempunyai keberanian dan jati diri bangsa yang kuat. Perkembangan kepribadian setiap individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia tinggal, seperti lingkungan keluarga, teman, norma, adat istiadat, dan agama. Perkembangan sikap dan kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh lembaga pendidikan. Salah satunya adalah lembaga pendidikan Islam. Kita benar-benar perlu mengajarkan kepada siswa pentingnya kecerdasan spiritual.

Penelitian Bridges dan Moore terhadap remaja menunjukkan bahwa agama memberikan efek positif, mencegah remaja melakukan tindakan kriminal, menggunakan

narkoba dan obat-obatan terlarang, serta melakukan hubungan seks. Perilaku prososial, pemahaman nilai moral, karakter spiritual yang baik.

Yusuf berpendapat bahwa orientasi keagamaan penting untuk menghindari perilaku buruk dan asusila pada remaja seperti pergaulan bebas, meminum minuman beralkohol, menggunakan ganja, membuat keributan, dan lain-lain yang sering dilakukan oleh remaja di masyarakat.

Seorang pendidik atau guru haruslah orang yang dikagumi dan diikuti oleh peserta didik, khususnya guru PAI. Pembelajaran agama Islam sesungguhnya mempunyai muatan etika yang dapat ditularkan kepada peserta didik tidak hanya melalui bahan ajar tetapi juga melalui keteladanan langsung dari guru. Meskipun manusia pada dasarnya tidak sempurna, namun guru PAI harus berupaya memperbaiki diri melalui kerja keras, dedikasi, dan etika. Begitulah guru menjadi *Uswatun Hasanah* bagi murid-muridnya.

Peran guru dalam mendidik siswa mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan dan perkembangannya serta masyarakat pada umumnya. Guru juga harus mampu berperan langsung dan memberikan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru PAI di sekolah/madrasah pada dasarnya melaksanakan kegiatan pendidikan Islam, khususnya membantu individu atau kelompok orang (siswa) meningkatkan cara pandang Islam terhadap kehidupan (bagaimana mereka menjalani dan memanfaatkan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam). Sikap umat Islam terhadap kehidupan diekspresikan dalam keterampilan hidup sehari-hari. Dalam konteks pendidikan sekolah atau madrasah, program pendidikan hendaknya dirancang dan berorientasi pada peningkatan potensi peserta didik melalui fasilitasi, dorongan, dukungan, bimbingan, pelatihan dan pemberian inspirasi.

Pendidikan Spiritual Quotient (SQ) bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, amanah dalam menjalankan tugasnya, dan memiliki sifat *siddiq*, amanah, *tabligh*, *fathonah*, kecerdasan spiritual. Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang menjadi landasan penting agar IQ dan EQ dapat berfungsi secara efektif. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual disebut juga sebagai kecerdasan tertinggi yang ada dalam diri kita.

Kecerdasan spiritual membantu peserta didik menjadi kreatif dan beradab, menanamkan dalam diri mereka rasa moralitas dan menanamkan makna positif. Kecerdasan Spiritual berbicara tentang kemampuan manusia untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai makhluk spiritual dengan memanfaatkan dan mengembangkan fitrah manusia. Artinya dengan menghargai diri sendiri sebagai wujud spiritual yang hanya merupakan sebagian kecil

dari alam semesta, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu membimbing dirinya dengan lebih baik dan menemukan makna hidupnya melalui kemanusiaannya.

Dari keterangan di atas terlihat bahwa hubungan kecerdasan spiritual di sekolah sangat erat kaitannya dengan peran guru pendidikan agama Islam. Jika peran guru pendidikan agama Islam di sekolah baik maka perkembangan moral siswa akan baik dan kecerdasan spiritualnya juga baik.

Dari uraian tersebut peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tugas dan tanggung jawab seorang guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Al-Qur'an Takhassus Kalibeber Wonosobo. Topik ini penting karena sebagai calon guru PAI, Anda perlu mengetahui tugas dan tanggung jawab apa saja yang akan Anda emban ketika menjadi guru di kemudian hari agar Anda dapat menjalankan peran Anda sebagai seorang pendidik dengan baik.

KAJIAN TEORITIS

1. Peran Guru PAI

Peran adalah serangkaian perilaku yang dibatasi secara normatif dan relatif homogen yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi sosial yang dicapai atau ditetapkan dalam konteks kehidupan sosial.

Soerjono berpendapat bahwa yang dimaksud dengan peran adalah mengatur tingkah laku seseorang, sehingga seseorang dapat memprediksi tingkah laku orang lain dalam rentang tertentu dan orang yang terkena dampak dapat mengendalikan tingkah lakunya sendiri bersama masyarakatnya. Hubungan sosial yang ada dalam masyarakat mencerminkan hubungan peran individu dalam masyarakat.

Teori peran adalah teori yang mewakili kombinasi teori, orientasi, dan prinsip ilmiah. Teori peran bermula tidak hanya dalam psikologi tetapi juga dalam sosiologi dan antropologi. Istilah “peran” dalam ketiga ilmu ini dipinjam dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus memerankan tokoh tertentu dan ketika memerankan tokoh tersebut, aktor tersebut harus bertindak dengan cara tertentu.

Guru adalah orang yang gagasannya dilaksanakan untuk kepentingan siswa, yang memelihara hubungan sebaik-baiknya dengan siswa, dan yang mengembangkan dan melaksanakan prioritas tersebut dalam agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan etika yang baik dalam melaksanakan tugasnya.

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan ajaran Islam tetapi juga menyampaikan pengetahuan umum dengan tujuan untuk meningkatkan rasa hormat

terhadap agama lain dalam masyarakat dan hubungan harmonis antar umat beragama serta menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Secara khusus pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik dan mengembangkan potensinya agar dapat menunaikan tugas duniawinya secara maksimal dengan nilai-nilai ketuhanan berdasarkan ajarannya proses yang ditujukan untuk agama (al- Quran dan Hadits) dalam segala aspek kehidupan.

Terdapat tujuh peran yang harus dilaksanakan oleh seorang guru. Peran tersebut antara lain:

- a. Sebagai Demonstrator
- b. Sebagai Komunikator
- c. Sebagai Mediator
- d. Sebagai Motivator
- e. Sebagai Inspirator
- f. Sebagai Evaluator
- g. Sebagai Pendidik

Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen bidang pendidikan harus berperan aktif, menegaskan dirinya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa guru bertanggung jawab membawa siswanya pada tingkat pertumbuhan atau kedewasaan tertentu.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan secara umum diartikan sebagai kemampuan membentuk kombinasi dan berpikir abstrak, yang dapat dinilai berdasarkan derajat ketidaksempurnaannya, bukan potensi perjuangan hidup seseorang. Kecerdasan yang dimiliki seseorang merupakan potensi yang tersembunyi dalam diri orang tersebut. Seseorang bisa saja mempunyai kecerdasan majemuk dalam waktu yang bersamaan, namun hanya ada yang menonjol dan ada pula yang biasa-biasa saja.

Secara konseptual, kecerdasan spiritual merupakan gabungan dari kata intelek dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang berarti perkembangan penuh dari pikiran yang berpikir dan memahami. Kata “spiritual” berasal dari kata Latin “spritus” yang berarti “nafas”. Dalam istilah modern, ini mengacu pada energi internal non-fisik seperti emosi dan kepribadian.

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual, yang biasa disingkat (SQ), tidak hanya menghadapi dan menyelesaikan pertanyaan tentang makna dan nilai, namun juga

memberikan konteks yang lebih luas dan kaya atas tindakan dan kehidupan kita. SQ adalah landasan agar IQ dan EQ dapat berfungsi secara efektif, SQ mewakili tingkat kecerdasan manusia yang paling tinggi. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang memaknai kehidupan untuk membantu seseorang tumbuh, berkembang, dan tetap seimbang.

Dari pendapat di atas tentang pentingnya kecerdasan spiritual, kita dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna pada setiap tindakan dan aktivitas melalui tata cara dan pemikiran alami, mewujudkan manusia seutuhnya dengan berbagai macam pola pikir yang dapat dilakukannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode utama, yaitu metode penelitian yang berlandaskan filsafat post-positivis yang digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam. Pengambilan sampel dari sumber data dilakukan secara purposif dan snowballed, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian lapangan. Cara ini disebut penelitian lapangan karena mengharuskan peneliti terjun jauh ke lapangan dan melibatkan masyarakat lokal. Melibatkan peserta dan masyarakat berarti merasakan apa yang mereka rasakan sekaligus memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai situasi di lapangan.

Peneliti harus memiliki pengetahuan tentang konteks, keadaan, dan dinamika kehidupan partisipan dan komunitas yang ditelitinya. Penelitian deskriptif adalah pencatatan, analisis, dan interpretasi situasi yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo

Guru di sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada siswa dengan menanamkan ajaran dan nilai-nilai akhlak yang baik, agar siswa menjadi individu yang kuat dan bermoral. Pendidikan akhlak di sekolah adalah landasan penting dalam mendidik siswa untuk masa depan. Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, pendidikan dan bimbingan harus dimulai dari rumah dan

sekolah. Pendidikan dan bimbingan sejak dini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa anak saat ini dan di masa depan.

Dalam menanamkan spiritualitas pada anak melalui nilai-nilai Islam sejak dini, penekanan lebih diberikan pada peningkatan spiritualitas, disiplin diri, dan perbaikan perilaku anak. Ini adalah aspek penting dalam kehidupan. Salah satu faktor yang mendukung pengendalian siswa adalah adanya peraturan sekolah yang ketat dan mengedepankan pendidikan moral. Akhlak mulia adalah landasan utama dalam Islam untuk pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia. Kecerdasan, akal, dan moralitas manusia terbentuk melalui motivasi, latihan, dan keteladanan yang berkesinambungan, khususnya dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, melalui pendidikan agama yang baik, potensi intelektual manusia, terutama kecerdasan spiritual, dapat berkembang.

Kecerdasan spiritual membantu manusia menemukan makna dan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan terpenting dalam kehidupan. Karena pencarian kebahagiaan dan makna hidup adalah tujuan utama setiap manusia. Kecerdasan seseorang ditunjukkan melalui, tindakannya sehari-hari. Melalui kecerdasan spiritual, siswa mampu mengenali mana yang baik dan mana yang buruk.

Beragam cara yang bisa membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya:

- a. Mengajak peserta didik untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu (misalnya memulai dan mengakhiri kelas), karena hal ini dapat menumbuhkan hubungan sadar antara anak dengan Tuhan.
- b. Mengajak peserta didik untuk mendiskusikan tentang bagaimana Tuhan benar-benar terlibat dalam semua aktivitas mereka sehari-hari.
- c. Menyadarkan peserta didik bahwa Tuhan akan selalu membimbingnya jika mereka selalu berdoa dan meminta.
- d. Mengajak peserta didik untuk merenung bahwa Tuhan selalu ada dan mengawasinya, bahkan Tuhan sebenarnya sangat dekat dengan mereka.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber merupakan hal yang utama dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab seorang guru. Peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber menjalankan beberapa peran yang cukup efektif, antara lain sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pemimpin Kelas dan pengelolah kelas

Sebagai pemimpin dan pengelola kelas, guru harus menjadi teladan bagi siswanya sejak awal proses pembelajaran. Contohnya adalah dengan membaca doa sebelum memulai pelajaran, membaca Al-Quran, memperhatikan penampilan dan cara berpakaian, menggunakan tutur kata yang baik, dan menunjukkan semangat belajar. Hal ini bertujuan agar motivasi belajar siswa meningkat dan berdampak positif bagi mereka.

b. Guru sebagai Pembimbing

Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing yang menggunakan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan persuasif, untuk membantu memecahkan permasalahan siswa dan memberikan solusi serta jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi. Siswa membutuhkan bimbingan dari guru untuk menguatkan keimanan mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah diajarkan berdasarkan agama dan keyakinan siswa, khususnya bagi mereka yang beragama Islam.

c. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi secara antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Upaya memotivasi siswa hanya dapat berhasil jika guru memperhatikan kebutuhan mereka. Peran motivator dalam proses pembelajaran sangat penting karena merupakan inti dari kegiatan pendidikan yang membutuhkan keterampilan sosial.

d. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru harus menilai siswa sesuai dengan kemampuan mereka, selalu memperhatikan aspek-aspek yang harus dinilai, dan menjadi evaluator yang jujur agar tidak terjadi kecemburuan di antara siswa. Guru akan menilai siswa berdasarkan kemampuan mereka. Sebagai evaluator, guru tidak hanya mengevaluasi hasil pembelajaran tetapi juga prosesnya. Guru pendidikan agama Islam harus menangani persoalan-persoalan yang muncul di kalangan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah, dunia pendidikan, keluarga, dan perilaku yang pantas dalam lingkungan sosial.

Upaya guru dalam memperkenalkan kecerdasan spiritual di SMP Takhasus Al-Qur'an kalibeber dikatakan sangat berhasil karena baik guru maupun siswa sama-sama melaksanakan program kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah. Hal ini dapat terjadi tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, namun juga di luar sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo.

Mengenai faktor pendukung kecerdasan spiritual siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber, diperlukan kerjasama yang erat antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan guru pendidikan umum lainnya, termasuk guru bimbingan konseling, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala sekolah, dan lembaga pendidikan. Undang-undang pendidikan juga secara jelas menunjukkan perlunya peningkatan kecerdasan spiritual, yang dapat menjadi penunjang bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, didukung oleh visi dan misi sekolah.

Salah satu penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah kurangnya peran orang tua dalam mengawasi anak mereka sejak dini dan tidak menanamkan nilai-nilai agama. Hal ini mengharuskan guru pendidikan agama Islam bekerja keras mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa. Selain itu, sebagian siswa mengikuti mata pelajaran agama Islam hanya untuk memenuhi syarat mendapatkan nilai tanpa menerapkan apa yang telah mereka pelajari dari gurunya.

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa aspek kecerdasan spiritual sangat penting dalam membimbing dan meningkatkan peserta didik. Oleh karena itu, peran keluarga dan lingkungan sekitar juga diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Melalui peran guru sebagai pendidik yang memberikan arahan dan bimbingan, peserta didik diharapkan mampu mengamalkan apa yang telah dipelajari dan diteladani dari gurunya.

Guru agama perlu menanamkan nilai-nilai akhlak, moral yang baik, rasa percaya diri, serta membentuk generasi yang berbudi luhur yang menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber sudah baik dalam mengembangkan dan melatih kecerdasan spiritual baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini terlihat ketika guru mengambil peran di kelas, di mana siswa diharapkan bersikap sopan, terutama kepada guru yang menjelaskan materi pembelajaran.

Sikap ini memberikan dampak positif bagi siswa karena mereka terbiasa bersikap sopan kepada orang-orang di sekitarnya. Begitu pula dengan kecerdasan spiritual, seperti rutinitas sehari-hari yang diajarkan guru di sekolah, seperti membaca doa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an, atau shalat berjamaah di musala. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi langsung di sekolah, di mana para siswa SMP Takhassus Al-Qur'an

Kalibeber sangat antusias dengan kegiatan yang dilakukan bersama guru-guru mereka dan perlahan berjalan bersama menuju mushala.

Dari pernyataan di atas dan berdasarkan hasil observasi di SMP Al-Quran Takhassus kalibeber, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam implementasi kecerdasan spiritual di SMP Takhassus Al-Quran kalibeber sudah baik sesuai wawancara yang dilakukan dengan guru di SMP Takhassus Al-Quran dan temuan peneliti di lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual antara lain sarana prasarana yang memadai, kerjasama antar guru, dan lingkungan yang mendukung. Namun ada juga faktor penghambatnya seperti kurangnya kesadaran orang tua, kurangnya kedisiplinan siswa, dan lingkungan yang tidak selalu mendukung. Saat mengatasi hambatan, guru perlu mengambil pendekatan individual, menyesuaikan metode pembelajaran, dan berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua. Dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Takhassus Al-Quran Kalibeber telah menjalankan peran, tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, serta menjalankan beberapa peran yang seharusnya dilakukan oleh guru seperti, Mengelola kelas, membimbing, memotivasi, dan mengevaluasi siswa. selbihnya tinggal bagaimana siswa perlu menerapkan apa yang telah dipelajari dari gurunya untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Saran

1. Penguatan Kegiatan Keagamaan: Sekolah dapat lebih mengintensifkan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarusan Al-Qur'an, dan pembiasaan membaca doa-doa harian. Menjadwalkan kegiatan ini secara rutin dan memberikan dukungan penuh dari pihak sekolah akan membantu peserta didik untuk lebih terlibat dan konsisten dalam kegiatan keagamaan.
2. Pengembangan Program Disiplin: Sekolah perlu mengembangkan program khusus untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Ini bisa melibatkan pemberian insentif bagi peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan dalam kegiatan spiritual, serta penyuluhan kepada peserta didik tentang pentingnya disiplin dalam menjalankan ajaran agama.

3. Kolaborasi Antar Guru: Kolaborasi antar guru mata pelajaran dapat meningkatkan efektivitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum sekolah. Guru-guru dapat bekerja sama untuk mengembangkan program-program lintas mata pelajaran yang memperkuat nilai-nilai agama dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.
4. Penguatan Peran Orang Tua: Sekolah dapat melibatkan orang tua secara aktif dalam mendukung upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Ini bisa dilakukan melalui penyuluhan, seminar, atau workshop yang melibatkan orang tua dalam pembelajaran agama dan memberikan strategi bagi mereka untuk mendukung anak-anak mereka di rumah.

DAFTAR REFERENSI

- Agustian, Ary Ginanjar. 2010. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq*. Jakarta, Agra
- Ashshidieqy, Hasbi. 2018. "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 7, no. 2.
- Ashmos, D. P. & D, Duchon. 2000. "Spirituality at Work : A Conceptualization and Measure", *Journal of Management Inquiry* 8, no. 2.
- Dakir dan Sardimi, 2011. *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: Rasail Media Group.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung, Syamil Cipta Media.
- Eckersley. R. 2002. "Spirituality, Progress, Meaning, and Values" *Journal of Spirituality, Leadership, and Management* 7, no. 1.
- Emmy. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Agama Siswa Di Sd Inpres Kelapa Tiga 1 Kota Makassar." Skripsi Sarjana. Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020.
- Fatiatun, dkk. 2021. *Panduan Penulisan Skripsi FITK UNSIQ*, Jawa Tengah: UNSIQ Prees.
- Fauzi, Ahmad. dkk. 2022. *Metodologi Penelitian*. Jawa Tengah : CV. Pena Persada.
- Fiah, Rifda El. 2020. *Perkembangan Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak Taman Kanak-kanak (TK)*. Cet. 1; Depok: RajaGrafindo Persada.
- Fuadi, Salis Irvan. dkk. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. al-Taghabun ayat 14-15," *Journal of Islam and Muslim Society* 2 no. 1.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Haryanto, Sri. dkk. 2023. "Konsep Sq: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar Dan Ian Marshal

- Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pai.*” Pendidikan Agama Islam 6, no. 1.
- Haryanto, Sri. 2022. “*Kerangka paradigmatik psikologi spiritual,*” Jurnal JJPI 8 no. 4.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hermami, “*Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 20 Kota Bengkulu.*” Skripsi Sarjana. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.
- Julhadi dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Murdiyatomoko, Janu. 2007. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat.* Bandung, Grafindo Media Pratama.
- Muchith, M. Saekhan. 2016. “*Guru PAI yang Profesional*”. Jurnal Quality, 4, no. 2.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif.* Jakarta: Amzah.
- Nurdiansyah, Erwin. 2016. “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dampak Negatif Jejaring Sosial Dan Kemampuan Berpikir Divergen Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,*” Journal of EST 2, no. 3.
- Permana, Dino Yudia. “*Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Ix Di Upt SMP N 4 Batusangkar.*” Skripsi Sarjana. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2021.
- Prayudi, Made Aristia. dkk. 2018. “*Teori Peran Dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa,*” Ekonomi dan Keuangan 2, no. 4.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, Sonia Handayu. dkk. 2019. “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja*” Jurnal Fakultas Psikologi 13, no. 1.
- Rahman, Taufik Nur. dkk. 2023. “*Metode Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Tingkat Sekolah Menengah,*” Manajemen Pendidikan Islam 6, no. 01.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rosalina, Sri Devi. “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Islamiyah Ciputat Kota Tangerang Selatan.*” Skripsi Sarjana. Institut Ilmu Al-Qur’an (Iiq) Jakarta, 2018.
- Samsinar. 2020. *Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran.* Sulawesi Selatan: Tallasa Media.

- Sofiyah, Siti. 2019. "*Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi,*" *Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2.
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 5; Bandung, Citapustaka Media.
- Siswanto. 2013. *Etika Profesi Guru PAI*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Sugiyono. 2021. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cet 3; Bandung: Alfabeta.
- Syam, Robingun, S. el- dkk. 2022. "*Signifikansi Kecerdasan Spiritual Pelajar Melalui Pendampingan Makesta Ippnu-Ippnu Ma Takhassus Al-Qur'an.*" *Padma (Pengabdian Dharma Masyarakat)* 2, no. 3.
- Ulfah, Amalia. "*Relevansi Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pai Menurut Perspektif Yusuf Qardawi Terhadap Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Agama Di Masa Modern.*" Skripsi Sarjana. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Walidin, Warul. dkk. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2005. *SQ, Memperdayakan SC di Dunia Bisnis*. Cet. 3; Bandung:Mizan.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Cet. IX; Bandung: Mizan.